

**IMPLEMENTASI ISLAM WASATHIYAH DI KALANGAN
GERAKAN PEMUDA ANSOR KAB. SIDOARJO**

Skripsi :

Disusun Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)
Aqidah dan Filsafat Islam



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

Mohamad. Rizal Maulana

NIM : E01213046

Dosen Pembimbing :

Dr. Mukhammad Zamzami LC M.Fil.I

NIP. 198109152009011011

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Mohamad Rizal Maulana

NIM : E01213046

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 10 Agustus 2020

Saya yang menyatakan,



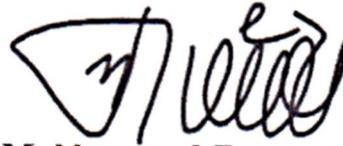
Mohamad Rizal Maulana
NIM. E01213046

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang telah ditulis oleh Mohamad Rizal Maulana telah di periksa dan disetujui untuk diujikan dengan judul “Implementasi Islam Wasathiyah di Kalangan Gerakan Pemuda Ansor Kab. Sidoarjo”

Surabaya, 07 Agustus 2020

Pembimbing,

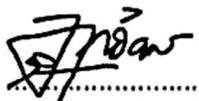
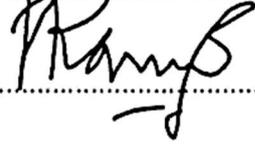


Dr. Mukhammad Zamzami LC M.Fil.I
NIP. 198109152009011011

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul Implementasi Islam Wasathiyah di Kalangan Gerakan Pemuda Ansor Kab. Sidoarjo yang ditulis oleh Mohamad Rizal Maulana yang telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 13 Agustus 2020

Tim Penguji

1. Dr. Mukhammad Zamzami, Lc. M.Fil.I (Ketua) : 
2. Nur Hidayat Wakhid Udin, MA (Sekretaris) : 
3. Dr. Suhermanto, M. Hum (Penguji I) : 
4. Ida Rochmawati, M. Fil.I (Penguji II) : 

Surabaya, 13 Agustus 2020
Dekan



Dr. Kunawi, M. Ag

NIP.196410021993031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MOHAMAD RIZAL MAULANA
NIM : E01213046
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : maulanarizal60@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

IMPLEMENTASI ISLAM WASATHIYAH DI KALANGAN GERAKAN PEMUDA
ANSOR KAB. SIDOARJO

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 September 2020

Penulis

(Mohamad Rizal Maulana)

bentuk-bentuk moderasi Islam, baik lewat institusi pendidikan yang mereka kelola maupun sosial, politik keagamaan yang dimainkan. Oleh karena itu, kedua organisasi ini patut di sebut *civil society*. Dua organisasi ini mempunyai perbedaan yang signifikan diantaranya Muhammadiyah lebih menggunakan pendekatan pendidikan dan transformasi budaya dalam memperjuangkan proses Islam moderasi di negeri ini. Sedangkan NU (Nahdlatul Ulama) adalah organisasi yang memiliki sikap moderasi dengan aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah salahsatunya selalu menghargai budaya dan mempertahankan tradisi lokal dengan cara mensubordinasi budaya ke dalam nilai-nilai Islam.⁸ Untuk lebih fokus penelitian ini, peneliti mengambil objek adalah Gerakan pemuda Ansor. Gerakan Pemuda Ansor merupakan salahsatu Badan Otonom (BANOM) Nahdlatul Ulama' (NU) suatu organisasi sosial kemasyarakatan yang mempunyai komitmen GP Ansor yang selalu digemakan mengawal eksistensi NKRI yaitu melawan kelompok radikal dan anti-pancasila yang berpotensi mengganggu kebhinekaan sebagaimana ditegaskan oleh Ketua Umum GP Ansor Yaqut Cholil Qoumas di harlah NU ke-83 kemaren.⁹ Salahsatu komitmen anti radikalisme GP Ansor yang tertuang dalam BANSER (Barisan Ansor Serbaguna). Sidoarjo merupakan daerah masivnya penyebaran gerakan radikal secara luas. Apabila tidak ada usaha pencegahan dini dari aparat pemerintahan dan organisasi kepemudaan maka generasi islam akan terjerumus dalam lingkaran kelompok radikal. salah satu bukti komitmen Ansor dan Banser

⁸ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi* (Yogyakarta : LKIS, 2004), 10

⁹ Bowo Pribadi, GP Ansor Tegaskan Lawan Radikalisme dan Anti-Pancasila, dalam [http://www.republika.co.id/berita/nasional/politik/17/04/27/op2e22377-gp-ansor-tegaskanlawan-radikalisme-](http://www.republika.co.id/berita/nasional/politik/17/04/27/op2e22377-gp-ansor-tegaskanlawan-radikalisme-dan-anti-pancasila) dan-anti pancasila, diakses oktober 2019

sesama khususnya umat islam. Maka umat yang moderat, apa yang menjadi perbedaan dalam agama tidak perlu membeda-bedakan. apa yang menjadikan kesamaan ajaran tidaklah perlu disamakan. Apabila ini dilakukan maka Islam sebagai rahmatan lil alamiin.

D. Islam Wasathiyah di Indonesia

Secara historis Islam masuk di Indonesia , dilakukan dengan cara damai, berbeda di kawasan lain belahan dunia Islam. Kalaupun terjadi peperangan, baik dengan orang muslim maupun non muslim, itu akibat dari perebutan kekuasaan, bukan disebabkan penyebaran agama Islam itu sendiri . Strategi penyebaran damai diantaranya adalah dengan menyerap kearifan lokal sebagai media dakwah. Hal ini agama Islam di Indonesia menjadikan agama mayoritas di tengah masyarakat menjadi keunikan tersendiri dibanding dengan agama lain. Posisi mayoritas memiliki keunikan tersendiri Islam Indonesia dengan dibuktikan dengan kemampuan hidupnya saling berdampingan dan beradaptasi dengan umat beragama lain. Keunikan ini juga turut mempengaruhi penghayatan dan pengamalan kolektif umat Islam terhadap pluralitas agama maupun budaya lokal Indonesia. Salahsatu bukti penting aktualisasi konsep wasathiyah di Indonesia terlihat dalam watak negara Indonesia yang diproklamasikan pada 17 Agustus 1945. Para pendiri (founding fathers) kita dari kalangan nasionalis dan Islam pada akhirnya bersepakat menjadikan Indonesia bukan sebagai negara sekuler atau negara agama dengan dasar islam, akan tetapi menjadikan bangsa Indonesia berdasarkan ideologi Pancasila. Konsep wasathiyah ini terpatri dalam pancasila sebagai prinsip-prinsip yang sama diantara anak-anak bangsa yang majemuk dalam berbagai aspek

kehidupan mereka. Oleh karena itu, cukup beralasan jika para pemimpin kita mencanangkan semboyan Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu) untuk merekatkan persatuan bangsa³⁹.

Namun demikian proses Islamisasi dengan damai itu berubah ketika Indonesia memasuki era reformasi 1998. Pada akhirnya masa Orde Baru adalah momentum penting bagi kebangkitan Islam di Indonesia sehingga munculnya berbagai keompok gerakan Islam baru termasuk gerakan Islam radikal.⁴⁰ Sejak itu, berbagai peristiwa yang menimbulkan radikalisme dan terorisme yang menghantui Indonesia dimulai dari Bom Bali dan bom-bom lainnya di berbagai wilayah Indonesia.⁴¹ Untuk merespon penyebaran gerakan Islam radikal, maka diadakanlah konferensi ulama se ASEAN pertama kalinya di Jakarta International Islamic Conference dengan tema “Strategi Dakwah Menuju Ummatan Wasathan”. Pada akhirnya, konferensi ini membentuk kelompok Center for Moderate Moslem (CMM) yang dikomandoi oleh Muhammadiyah dan NU, untuk mengusung gagasan Islam Jalan Tengah bagi Islam Indonesia.⁴²

Muhammadiyah dan NU adalah dua organisasi Islam yang sudah berperan dan berkontribusi dalam memperjuangkan bentuk moderasi Islam, baik lewat institusi pendidikan yang mereka kelola maupun kiprah sosial, politik,

³⁹ Abu Amar, “ Pendidikan Islam Wasathiyah ke-Indonesiaan”, *Jurnal Al-Insiroh* Vol 2 (2018) No.2, 27

⁴⁰ Kelompok ini oleh sebagian kalangan disebut dengan islamisme karena pemikiran agamaisasi politik. Lebih jauh baca Abd A’la, Mukhammad Zamzami, Nur Hidayat Wakhid Udin, Ahmad Fathan Aniq, “Islamism in Madura: From Religious Symbolism to Authoritarianism”, *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 12, No. 2 (2018), 159-194.

⁴¹ Lihat dalam pengantar Editor, Hery Sucipto, *Tirmizi Taher dan Islam Madzhab Tengah*, (Jakarta: Grafindo Khzanah Ilmu, 2007), 17

⁴² Abu Amar, “ Pendidikan Islam Wasathiyah ke-Indonesiaan”, *Jurnal Al-Insiroh* Vol 2 (2018) No.2, 28

dan masih banyak lagi yang lain.⁵⁰ Dibalik Ide tersebut muncul perbedaan antara pendapat kaum modernis dan kaum tradisional. Sehingga akibat yang terjadi adalah pemuda yang bernaung di bawah panji Nahdlatul Wathan dan Taswirul Afkar terbelah menjadi dua kubu. Pertama, kubu pendukung Mas Mansyur (pemimpin modernis Muhammadiyah), dan kedua, kubu pengikut KH. Abdul Wahab Hasbullah (Tokoh Ulama Pendiri NU) . Akhirnya pada tahun 1931 Abdullah Ubaid menghimbau kepada seluruh pemuda binaannya agar mereka menyatu dalam satu wadah dan barisan yaitu pemuda NU (Nahdlatul Ulama) ternyata mendapat tanggapan positif dan akhirnya lahir persatuan pemuda Nahdlatul Ulama (PPNU) yang dinyatakan sebagai jami'iyah NU dan diketuai oleh Abdullah Ubaid dengan anggota 65 orang.

Setelah beberapa waktu berjalannya PPNU, muncul adanya pendapat yang menginginkan perubahan nama sehingga pada 04 Desember 1932 diadakan pertemuan khusus membahas perubahan nama yang hasilnya PPNU (Persatuan Pemuda Nahdlatul Ulama) di ubah menjadi PNU (Pemuda Nahdlatul Ulama). Namun Pada tahun 1934 KH. Wahab Hasbullah menyarankan mengubah nama PNU (Pemuda Nahdlatul Ulama) menjadi Ansor Nahdlatul Ulama (ANO), nama Ansor diambil dari kisah Rasul saat hijrah ke Madinah yang pada waktu itu. Rasul memberi nama kehormatan kepada sahabat-sahabat Madinah dengan sebutan Ansor. Berjalannya waktu pada akhirnya pada tanggal 14 Desember 1949 nama ANO diubah lagi menjadi Gerakan Pemuda (GP) Ansor berlaku sampai saat ini.

⁵⁰ Ria Sovi Revianti dan Muryadi “Partisipasi Politik GP Ansor Cabang Sidoarjo Dalam Pemilu 1953-1955”, *Verleden Jurnal Kesejarahan*, Vol 4 No. 2, (Juni,2014), 191

Pemuda Ansor menggunakan Dasar “Islam” sebagai asas perjuangannya. Dasar Agama Islam tersebut menjadi dasar organisasi dari pusat, cabang, hingga ranting-rantingnya, namun setelah adanya pelaksanaan kongres GP Ansor ke IX di Bandar Lampung pada tahun 1985 yang memutuskan disempurnakannya AD/PRT GP Ansor serta mengganti Dasar Islam dengan Dasar Pancasila sebagai dasar tujuan organisasi. Maka dari itu sejak itulah Pancasila dasar GP Ansor sebagai salah satu bukti bahwa GP Ansor adalah organisasi pro pemerintah.

2. Tujuan Berdirinya Gerakan Pemuda Ansor

Gerakan Pemuda Indonesia sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insan bagi pembangunan nasional, maka perlu adanya meningkatkan pembinaan dan pengembangan dirinya untuk menjadikan kader yang tangguh dan militansi yang berwawasan kebangsaan yang luas dan bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, berketrampilan, dan berakhlak mulia. Gerakan Pemuda Ansor sebagai badan otonom yang menentukan masa depan NU dihadapkan pada problematika dengan berbagai eksternal. Disisi lain Gerakan Pemuda Ansor dihadapkan oleh berbagai kelemahan internal. Aswaja sebagai landasan berfikir, bersikap, dan bertindak dalam menggerakkan roda organisasi. Sesungguhnya kelahiran dan perjuangan Gerakan Pemuda Ansor merupakan bagian yang tak terpisahkan dari upaya dan cita-cita Nahdlatul Ulama untuk berkhidmat kepada perjuangan bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia menuju terwujudnya masyarakat yang demokratis, adil, makmur dan sejahtera berdasarkan ajaran

garis keras terus menjadi momok umat islam awam dalam memahami ajaran beragama yang tidak sesuai realitas saat ini. Sebab, agama harus bisa mengakomodatif budaya, tradisi lokal di tengah masyarakat, maka diperlukan adanya sifat ormas yang membawa penyejuk dan memberikan keamanan dari setiap persoalan kehidupan terutama keyakinan. Melihat contoh diatas adalah kegelisahan masyarakat munculnya pemahaman-pemahaman ajaran islam yang keras, intoleran, dan berlebihan dalam beragama. Ansor adalah organisasi yang mengawal negara ini, jika ada yang berusaha merongrong NKRI, maka ansor bergerak. Bentuk kejadian ini contoh dari wasathiyah terlihat sikap jalan tengah terhadap pengajian yang tidak sesuai ajaran ahlussunnah Wal Jamah, sebab pengajian ini bernilai provokatif dan menghina amaliah NU yang menimbulkan permusuhan dengan sesama, bahkan dua hari sebelum pelaksanaan, ansor dan NU itu selalu terbiasa dengan Mengklarifikasi setiap persoalan yang dihadapi. Salahsatu kesepakatannya tetap menjalankan kegiatan pengajian dengan penceramahnya di ganti. Namun panitia, menolak kesepakatan-kesepakatan. Keberanian ansor menegakkan kebenaran dengan mendatangi pengajian untuk memastikan pengajian tetap diisi khaled bassalamah atau tidak. Namun, harapan ansor pupus tidak sesuai kesepakatan ini. Di tengah acara berlangsung terjadi kericuhan dengan jamaah lain. Sifat ansor anti kekerasan dalam permasalahan perbedaan dalam aspek apapun. Sikap Wasathiyah GP ansor mengambil jalan

